

MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP MUHAMMADIYAH 1 BERBAH

Fabroy Fauziyatul Munawwaroh ^{a*)}

^{a)} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: fabroyfauziya593@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 07 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.129>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen budaya religius berbasis pembiasaan serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya religius berbasis pembiasaan dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi program dilakukan melalui kegiatan salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha dan kultum, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah dan kajian keputrian. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan dan pembinaan oleh guru serta kepala sekolah. Budaya religius berbasis pembiasaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan karakter religius, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pengembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya religius berbasis pembiasaan merupakan strategi manajemen yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen Budaya Religius, Pembiasaan, Mutu Pendidikan, Karakter Religius, Sekolah Islam

HABIT-BASED RELIGIOUS CULTURE MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION AT MUHAMMADIYAH 1 BERBAH MIDDLE SCHOOL

Abstract. This study aims to describe habit-based religious culture management and its contribution to improving the quality of education at SMP Muhammadiyah 1 Berbah. The study used a qualitative approach with field research. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was carried out through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that habit-based religious culture management is carried out through planning, organizing, implementing, and evaluating functions. Program implementation is carried out through greetings, smiles, and greetings, dhuha prayers and short sermons, Al-Qur'an recitation, congregational dhuhur prayers, and female studies. Evaluation is carried out continuously through supervision and guidance by teachers and the principal. Habitual-based religious culture contributes to improving the quality of education by strengthening religious character, increasing discipline and responsibility, developing leadership and self-confidence, and creating a religious and conducive school environment. This study concludes that habit-based religious culture is an effective management strategy in supporting the improvement of the quality of education holistically.

Keywords: Religious Cultural Management, Habituation, Educational Quality, Religious Character, Islamic Schools

I. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam perspektif konteks pendidikan modern, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, efektivitas pengelolaan sekolah, serta keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik (Suryana, D., & Muhtar, T. 2022). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan aspek akademik dan nonakademik yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Berbagai fenomena

sosial menunjukkan adanya kecenderungan penurunan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, serta melemahnya sikap sopan santun dan kepedulian sosial (Fitriani, N., & Syafril. 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga harus memperhatikan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari mutu pendidikan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik adalah melalui pengembangan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan dan kebiasaan yang berkembang serta menjadi pedoman perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Arimbi, N., & Minsih. 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah dapat diwujudkan melalui budaya religius yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku positif secara berkelanjutan (Retnasari. 2023).

Budaya religius di lingkungan sekolah diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, seperti pembiasaan salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, serta kegiatan keputrian. Implementasi budaya religius melalui pembiasaan terbukti mampu memperkuat karakter religius peserta didik karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, et al., 2023). Dengan demikian, pembiasaan menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan melalui aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk pola perilaku yang menetap. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan religiusitas peserta didik. Melalui pembiasaan, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan ajaran agama sehingga nilai yang ditanamkan lebih mudah terinternalisasi menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Ikmal, & Sa'adah. 2023). Oleh karena itu, keberhasilan budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dalam mengelola dan melaksanakan berbagai program pembiasaan keagamaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya religius memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Arimbi dan Minsih menemukan bahwa budaya sekolah berbasis religius berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Arimbi & Minsih, 2022). Penelitian Lestari, Amrullah, dan Hikmah juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah mampu meningkatkan sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik (Lestari et al., 2023). Selain itu, penelitian Retnasari menjelaskan bahwa budaya sekolah religius memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara sistematis (Retnasari, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana budaya religius dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan, tetapi juga oleh efektivitas manajemen dalam mengelola program tersebut secara berkelanjutan (Hadi & Prayogi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis manajemen budaya religius berbasis pembiasaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam pengelolaan budaya religius serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi budaya religius berbasis pembiasaan serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena manajemen budaya religius berbasis pembiasaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018). Adapun jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang berlangsung pada suatu lokasi tertentu (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pembina Kegiatan Keagamaan, dan peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan budaya religius berbasis pembiasaan di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi program budaya religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program sekolah, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Budaya Religius Berbasis Pembiasaan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan suatu program pendidikan. Dalam konteks budaya religius berbasis pembiasaan, perencanaan diperlukan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah dilakukan melalui penyusunan program keagamaan yang terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Program tersebut dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program budaya religius telah dirancang sejak awal tahun ajaran dan disesuaikan dengan visi sekolah agar tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter siswa (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah tidak dibentuk secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan yang sistematis. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan program, menentukan bentuk kegiatan, serta menyusun jadwal pelaksanaan yang dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Kegiatan yang direncanakan meliputi pembiasaan salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, serta kegiatan keputrian. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kegiatan - kegiatan tersebut telah dijadwalkan dan menjadi rutinitas harian peserta didik (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026). Adanya jadwal yang jelas menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan pembiasaan yang terstruktur sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara bertahap melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi, Nurhayati, dan Hasanah yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi budaya religius sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan program, hingga integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah (Fauzi, et al., 2024). Perencanaan yang jelas akan membantu sekolah mengarahkan seluruh kegiatan pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Senada dengan hal tersebut, Sumiati menjelaskan bahwa budaya religius yang dikembangkan melalui program pembiasaan yang terencana memiliki peluang lebih besar untuk membentuk perilaku religius peserta didik karena kegiatan dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah (Sumiati, 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyusunan program, tetapi juga menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Faturrohman menjelaskan bahwa budaya religius yang berhasil di lingkungan sekolah umumnya diawali oleh perencanaan yang terarah dan didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (Fathurrohman, P. 2015). Oleh karena itu, perencanaan budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah dapat dipahami sebagai awal yang digunakan sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang religius sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah telah mencerminkan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan, yaitu menetapkan tujuan, menentukan program, dan menyusun langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis. Perencanaan yang dilakukan sejak awal tahun ajaran menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menjadikan budaya religius sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, perencanaan budaya religius berbasis pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan karakter religius peserta didik.

2. Pengorganisasian Budaya Religius Berbasis Pembiasaan

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang bertujuan mengatur sumber daya, pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi antarwarga sekolah agar tujuan program dapat tercapai secara efektif. Dalam implementasi budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah, pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur sekolah sesuai dengan peran dan kompetensinya masing-masing. Keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan berbagai aktivitas keagamaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program budaya religius yang bertugas mengarahkan kebijakan serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Guru Pendidikan

Agama Islam berperan sebagai pembina kegiatan keagamaan, sedangkan guru lainnya berperan pengawasan dan pembimbingan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya koordinasi yang terstruktur sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab yang jelas dalam mendukung pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026).

Selain melibatkan tenaga pendidik, sekolah juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut terlihat dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, di mana siswa diberikan kesempatan menjadi imam secara bergantian. Guru menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam memilih ibadah bertujuan melatih rasa tanggung jawab, keberanian, dan kepemimpinan sejak dini (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026). Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya dibangun melalui arahan guru, tetapi juga melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Pengorganisasian yang baik memungkinkan setiap unsur sekolah memahami tugas dan fungsinya sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara lebih terarah. Dengan adanya koordinasi yang jelas, berbagai kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yusuf yang menyatakan bahwa penguatan budaya religius di sekolah memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya (Yusuf, M. 2021). Kolaborasi tersebut penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan budaya religius tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan merupakan hasil dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjalankan peran masing-masing.

Berdasarkan temuan penelitian, pengorganisasian budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah telah menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang baik antarwarga sekolah. Kondisi tersebut mendukung keberlangsungan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian tidak hanya berperan dalam mengatur pelaksanaan program, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kerja sama dan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius serta mendukung peningkatan mutu pendidikan.

3. Pelaksanaan Budaya Religius Berbasis Pembiasaan

a. Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa

Pelaksanaan budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah budaya salam, senyum, dan sapa yang dilaksanakan setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah, berinteraksi dengan guru, maupun saat berkomunikasi dengan sesama teman. Guru yang bertugas menyambut peserta didik di gerbang sekolah memberikan salam dan sapaan sebagai bentuk keteladanan, sedangkan peserta didik dibiasakan untuk menjawab salam, menyapa dengan sopan, serta menunjukkan sikap ramah kepada warga sekolah. Praktik tersebut menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah dan Pranoto yang menjelaskan bahwa implementasi pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) mampu memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembentukan sikap saling menghormati, menghargai, dan menjaga etika dalam pergaulan sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sosial peserta didik, tetapi juga memperkuat pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah (Ni'mah, N. F., & Partono. 2025).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Harmuli dkk. yang menyatakan bahwa budaya 3S dapat menciptakan iklim sekolah yang positif karena membiasakan peserta didik untuk bersikap ramah, santun, dan peduli terhadap orang lain. Kebiasaan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antara guru dan peserta didik maupun antarsesama peserta didik (Harmuli, et al., 2025). Selain itu, Arina dan Hernawan menjelaskan bahwa budaya salam, senyum dan sapa merupakan bentuk pendidikan karakter yang efektif karena dilaksanakan melalui praktik langsung yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah (Arina, I., & Hernawan, A. H. 2024).

Dalam perspektif budaya religius, pembiasaan salam, senyum, dan sapa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, penghormatan kepada sesama, dan pembentukan akhlak mulia. Melalui kegiatan yang sederhana namun dilakukan secara berkelanjutan, sekolah mampu membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan religius. Oleh karena itu, pembiasaan salam, senyum dan sapa menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah sekaligus mendukung terciptanya mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada kualitas sikap dan perilaku peserta didik.

b. Pembiasaan Shalat Dhuha dan Kultum

Salah satu program budaya religius berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah adalah shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan juga guru. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan shalat dhuha telah menjadi bagian dari aktivitas harian sekolah yang bertujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara konsisten. Selain sebagai

sarana peningkatan spiritual, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kedisiplinan peserta didik melalui kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan sekolah (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan menjadi imam secara bergantian. Keterlibatan aktif peserta didik tersebut menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman langsung dalam memimpin kegiatan keagamaan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga belajar mengemban amanah dan tanggung jawab di hadapan teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakiyah dan Pratikno yang menjelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter disiplin karena peserta didik terbiasa mematuhi jadwal kegiatan dan melaksanakan ibadah secara konsisten (Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. 2024). Senada dengan itu, Ismiah dan Noor menyatakan bahwa praktik shalat dhuha yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menumbuhkan karakter religius, meningkatkan kesadaran beribadah, serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik (Islamiah, R., & Noor, W. 2022). Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Keunikan pelaksanaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah terlihat pada kegiatan kultum yang dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah. Kultum disampaikan secara bergiliran oleh peserta didik di mimbar masjid dan disaksikan seluruh siswa serta guru. Menariknya, kesempatan untuk menyampaikan kultum diberikan kepada siswa laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan gagasan, serta rasa percaya diri. Melalui keterlibatan langsung dalam menyampaikan materi keagamaan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Khasanah, Aristawati, dan Purnomo yang menjelaskan bahwa program shalat dhuha yang disertai dengan aktivitas penguatan nilai-nilai keislaman mampu menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi karakter Islami kepada peserta didik (Khasanah, et al., 2025). Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan shalat dhuha dan kultum di SMP Muhammadiyah 1 Berbah tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kepemimpinan, komunikasi, tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan sekolah berkontribusi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara lebih menyeluruh.

c. Tadarus Al-Qur'an

Salah satu program budaya religius berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu setelah pelaksanaan shalat dhuha dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan sehingga interaksi mereka dengan Al-Qur'an tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan tadarus ini merupakan upaya sekolah dalam membangun suasana religius yang mendukung pembentukan karakter sekaligus memperkuat budaya belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari mendorong siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah, serta memanfaatkan waktu sebelum pembelajaran dengan aktivitas yang bernilai positif. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk keteraturan perilaku dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kegiatan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Munfariyah dan Rohman yang menjelaskan bahwa implementasi tadarus Al-Qur'an secara rutin memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, terutama dalam aspek ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku sehari-hari (Munfariyah, I., & Rohman, F. 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kebiasaan positif peserta didik. Dengan demikian, tadarus Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah.

Selain membentuk kedisiplinan, kegiatan tadarus juga berperan dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Lestari, Permata, dan Mashuri menjelaskan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap penanaman karakter religius karena peserta didik dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara terus-menerus melalui budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman (Lestari, et al., 2023). Interaksi yang berulang dengan Al-Qur'an membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran beragama, meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci, serta membangun kebiasaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Khasanah dan Nuha yang menyatakan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan praktik pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan

berkelanjutan (Khasanah, N., & Nuha, U. 2026). Melalui proses tersebut, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Berbah menjadi salah satu instrumen penting dalam penguatan budaya religius berbasis pembiasaan. Kegiatan ini tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kedisiplinan, memperkuat karakter religius, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pembiasaan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam upaya sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan aspek spiritual dan karakter peserta didik.

d. Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dan Kajian Keputrian

Pelaksanaan budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah juga diwujudkan melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh peserta didik kecuali siswi yang berhalangan mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid dengan pendampingan guru. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang bertujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah tepat waktu sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara rutin, peserta didik tidak hanya belajar menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga belajar menghargai waktu dan menaati aturan yang telah ditetapkan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuhur berjamaah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini melatih siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti tata tertib pelaksanaan ibadah, serta membangun kesadaran bahwa ibadah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah juga menumbuhkan sikap kebersamaan dan tanggung jawab karena peserta didik melaksanakan kegiatan secara kolektif dalam satu lingkungan yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuhur berjamaah mampu membentuk karakter religius melalui penanaman kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab peserta didik (Muhammad, et al., 2024).

Temuan tersebut, diperkuat oleh penelitian Muchtar, Wajdi, dan Makhsun yang menyatakan bahwa program shalat dhuhur berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial (Muchtar, A., et al., 2025). Selain itu, Zahra dan Sofa menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menghargai waktu, mematuhi aturan, serta memperkuat kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Zahra, A. M., & Sofa, A. R. 2024). Dengan demikian, shalat dhuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan atau haid, sekolah menyediakan program kajian keputrian yang dilaksanakan pada waktu yang sama dengan shalat dhuhur berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dibimbing oleh guru perempuan yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di ruang kelas secara terpisah dari kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di masjid. Materi yang disampaikan berfokus pada fiqh wanita, seperti thaharah, haid, adab berpakaian, akhlak perempuan muslimah, serta berbagai persoalan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan remaja putri. Program ini menjadi alternatif kegiatan yang tetap bernilai edukatif sehingga peserta didik yang berhalangan tetap memperoleh pembinaan keagamaan secara berkelanjutan.

Kajian keputrian memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik perempuan. Melalui kegiatan tersebut, siswi memperoleh ruang untuk berdiskusi dan memahami berbagai persoalan fiqh wanita yang sering kali tidak dibahas secara mendalam dalam pembelajaran reguler. Selain memperluas wawasan keagamaan, kegiatan ini juga membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai perempuan muslimah. Pembinaan yang dilakukan secara rutin memungkinkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dan kajian keputrian menunjukkan bahwa budaya religius di SMP Muhammadiyah 1 Berbah tidak hanya berorientasi pada pembiasaan ibadah, tetapi juga pada pemberian layanan pembinaan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua program tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius, memperkuat karakter peserta didik, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial secara berkelanjutan.

4. Evaluasi Budaya Religius Berbasis Pembiasaan

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan dalam memastikan bahwa program yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dan guru melalui pengawasan langsung terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan religius di sekolah. Evaluasi difokuskan pada tingkat keterlaksanaan program, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta efektivitas program dalam mendukung pembentukan karakter dan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru melakukan pemantauan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan seperti salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha dan kultum, tadarus Al-Qur'an, serta shalat dhuhur berjamaah dan kajian keputrian. Selain dilakukan melalui pengamatan harian, evaluasi juga dibahas dalam rapat guru untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Temuan yang diperoleh menjadi dasar bagi sekolah untuk memberikan

pembinaan kepada peserta didik maupun melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan agar berjalan lebih optimal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiani dan Mulyono yang menjelaskan bahwa evaluasi program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan, refleksi, dan tindak lanjut agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal (Sulistiani, S., & Mulyono. 2023). Evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan sekolah memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan program sekaligus menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Senada dengan hal tersebut, Hidayat dan Kurniawan menjelaskan bahwa evaluasi program pendidikan menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan karena dapat membantu sekolah mengidentifikasi kelemahan maupun kekuatan program yang sedang dijalankan (Hidayat, A., & Kurniawan, D. 2023). Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada penilaian hasil, tetapi juga pada upaya peningkatan kualitas program secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah telah dilaksanakan secara sistematis melalui pengawasan, pembinaan, dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program. Kegiatan evaluasi tersebut membantu sekolah menjaga konsistensi pelaksanaan budaya religius sekaligus memastikan bahwa setiap program tetap relevan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, budaya religius berbasis pembiasaan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

5. Kontribusi Budaya Religius Berbasis Pembiasaan terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, budaya religius berbasis pembiasaan yang ditetapkan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik, pembentukan sikap disiplin, pengembangan keterampilan sosial, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter dan budaya positif yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu kontribusi utama budaya religius berbasis pembiasaan adalah penguatan karakter religius peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha dan kultum, tadarus Al-Qur'an, serta shalat dhuhur berjamaah dan kajian keputrian, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryana dan Muhtar yang menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan (Suryana, D., & Muhtar, T. 2022).

Kontribusi selanjutnya terlihat pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara terjadwal mendorong peserta didik untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta melaksanakan tugas dan kewajiban penuh tanggung jawab. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan shalat dhuhur berjamaah menuntut peserta didik hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai ketentuan yang berlaku. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani dan Syafril yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk karakter disiplin karena peserta didik terbiasa menjalankan aktivitas secara teratur dan konsisten (Fitriani, N., & Syafril. 2023).

Selain membentuk karakter religius dan kedisiplinan, budaya religius berbasis pembiasaan juga berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam memimpin doa, menjadi imam shalat, serta menyampaikan kultum di hadapan guru dan peserta didik lainnya. Kesempatan yang diberikan sekolah tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara di depan umum, dan rasa tanggung jawab. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Setiawan yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial yang mendukung proses pendidikan (Wulandari, R., & Setiawan, E. 2024).

Kontribusi lainnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan religius. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara konsisten membentuk budaya sekolah yang positif sehingga hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih harmonis. Lingkungan yang religius dan tertib membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian Hadi dan Prasetyo menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan karena mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun non akademik peserta didik (Hadi, A., & Prasetyo, B. 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan karakter religius, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pengembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, budaya religius berbasis pembiasaan tidak hanya menjadi program keagamaan sekolah, tetapi juga menjadi strategi manajemen yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya religius berbasis pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah merancang berbagai program budaya religius sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah agar program dapat berjalan secara efektif. Pelaksanaan budaya religius diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti salam, senyum, dan sapa, shalat dhuha dan kultum, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah dan kajian keputrian. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan langsung, pembinaan, dan rapat evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius berbasis pembiasaan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Berbah. Kontribusi tersebut terlihat pada penguatan karakter religius peserta didik, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, berkembangnya kemampuan kepemimpinan dan kepercayaan diri, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan kondusif. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik sehingga mendukung terciptanya mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius berbasis pembiasaan dapat menjadi strategi manajemen pendidikan yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara holistik. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program-program pembiasaan religius yang telah berjalan dengan memperkuat sistem evaluasi, meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh budaya religius berbasis pembiasaan terhadap aspek mutu pendidikan lainnya, seperti prestasi akademik, budaya belajar, dan iklim sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi budaya religius dalam pengelolaan pendidikan.

REFERENSI

- Arimbi, N., & Minsih. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi*, 6(6).
- Arina, I., & Hernawan, A. H. (2024). Penerapan Budaya (Senyum, Salam dan Sapa) terhadap Pembentukan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Buana Ilmu*, 9(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fathurrohman, P. (2015). Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Kalimedia*.
- Fauzi, M. I., Nurhayati, Y., & Hasanah, U. (2024). Formulasi Budaya Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 101–114.
- Fitriani, N., & Syafril. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Hadi, & Prayogi. (2025). Managing Islamic School Culture to Develop Students' Religious Character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2).
- Hadi, A., & Prasetyo, B. (2024). Budaya Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 61–72.
- Harmuli, S., Agustin, V. S., Ananda, P., Rahmawati, N. A., & Sofwan, M. (2025). Implementasi Budaya Sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) di Sekolah Dasar. *Ainara Journal*, 6(1), 108–113.
- Hidayat, A., & Kurniawan, D. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1).
- Ikmal, & Sa'adah. (2023). School Culture-Based Religious Character Education Design. *Edu-Riligia*, 6(2).
- Islamiah, R., & Noor, W. (2022). Praktik Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Al-Islam Kemuja. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3(3).
- Khasanah, N., & Nuha, U. (2026). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an sebagai Praktik Pedagogis dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 1 Jekulo. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 93–104.
- Khasanah, S., Aristawati, N., & Purnomo. (2025). Strategy for Internalizing Islamic Character Values through the Dhuha Prayer Program: A Qualitative Study at SMK Muhammadiyah Salaman. *IJGIE*, 6(2).
- Lestari, Amrullah, & Hikmah. (2023). Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture. *Edunesia*, 4(2).
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, A., Wajdi, A. M. F., & Makhsun, T. (2025). Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 10(1).

- Muhammad, Ma'ruf, A., & Sholikhudin, A. (2024). Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 79–87.
- Munfariyah, I., & Rohman, F. (2025). Implementasi Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 305–322.
- Ni'mah, N. F., & Partono. (2025). Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Membentuk Karakter Religius. *Ilmunu: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 892–914.
- Retnasari. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Quality and Quantitative Research*, 2(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiani, S., & Mulyono. (2023). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(2).
- Sumiati. (2023). Implementasi Budaya Religius sebagai Basis Pembiasaan Nilai Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 45–57.
- Suryana, D., & Muhtar, T. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5893–5904.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Berbah tanggal 10 April 2026
- Wulandari, R., & Setiawan, E. (2024). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pengembangan Kepemimpinan dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio*, 10(2), 1382–1390.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 134–149
- Zahra, A. M., & Sofa, A. R. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin di MI Tarbiyatul Islam Kraksaan. *Jurnal Bima*, 2(4).
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII Siswa SMP). *Ainara Journal*, 5(3).